SYNTAX IDEA
e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 7, Juli 2025

Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan di Sektor Kesehatan

Rosalina
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia
Email: rlina352@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, terutama di sektor kesehatan yang membutuhkan transparansi dan akuntabilitas tinggi. Meskipun keahlian anggota komite audit dan frekuensi rapat dianggap sebagai faktor kunci, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keahlian komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini memakai populasi dari perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Dengan memakai metode purposive sampling diperoleh sebanyak 106 sampel perusahaan yang menerbitkan annual report dan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan bahwa keahlian komite audit dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki anggota komite audit yang ahli serta sering melakukan rapat, kedua hal tersebut belum cukup untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara signifikan tanpa disertai efektivitas pengawasan, kualitas diskusi, dan tindak lanjut dalam rapat komite audit. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya perusahaan dan regulator tidak hanya fokus pada aspek kuantitatif seperti frekuensi rapat, tetapi juga pada kualitas dan implementasi fungsi pengawasan komite audit untuk mencapai pelaporan keuangan yang optimal.

Kata Kunci: keahlian komite audit, frekuensi rapat, kualitas pelaporan keuangan, sektor kesehatan, tata kelola perusahaan

Abstract

This study was motivated by the importance of the audit committee's role in improving the quality of financial reporting, especially in the health sector, which requires high transparency and accountability. Although the expertise of audit committee members and the frequency of meetings are considered key factors, previous studies have shown inconsistencies in their influence. This study aims to examine the influence of audit committee expertise and the frequency of audit committee meetings on the quality of financial reporting. The population of this study consists of healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. Using a purposive sampling method, a total of 106 firm-year observations were selected from companies that published annual reports and presented financial statements in Indonesian Rupiah. The analytical technique employed in this study is multiple linear regression analysis. The hypothesis testing results indicate that neither audit committee expertise nor meeting frequency has a significant effect on the quality of financial reporting. This suggests that, although companies may have qualified audit committee members and conduct meetings regularly, these factors alone are insufficient to significantly improve financial reporting quality without effective oversight, meaningful discussions, and follow-up actions in committee meetings. The implications of this study emphasize the need for

companies and regulators to focus not only on quantitative aspects such as meeting frequency, but also on the quality and implementation of the audit committee's oversight function to achieve optimal financial reporting.
Keywords: audit committee expertise, meeting frequency, financial reporting quality, healthcare sector, corporate governance

PENDAHULUAN

Keahlian anggota komite audit merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. DeZoort et al. (2002) dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi dan pengalaman profesional di bidang keuangan mampu memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap laporan keuangan, yang berdampak positif terhadap akurasi dan transparansi pelaporan. Pertemuan yang dilakukan secara rutin dapat membantu dalam memantau dan menilai proses laporan keuangan, serta mendeteksi dan menyelesaikan isu-isu yang mungkin muncul (Wida, 2019). Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari keahlian komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan di sektor kesehatan. Dalam konteks teori pengawasan (agency theory), kehadiran komite audit dengan anggota yang ahli menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang esensial dalam memitigasi konflik antara pemilik dan manajemen. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan untuk mengejar kepentingannya sendiri, sehingga memerlukan kontrol eksternal yang efektif. Menurut DeZoort et al. (2002), komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan finansial cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi informasi keuangan yang disajikan manajemen. Hal ini memperkuat posisi komite audit sebagai pengawas independen yang mampu mendeteksi potensi manipulasi atau kekeliruan dalam pelaporan.

Selain itu, berdasarkan teori ketergantungan sumber daya (resource dependence theory), keahlian komite audit tidak hanya berfungsi dalam mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai aset strategis organisasi. Komite dengan kompetensi tinggi dapat menyediakan wawasan dan bimbingan yang dibutuhkan perusahaan dalam menghadapi kompleksitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian Carcello, Hollingsworth, dan Neal (2006) menunjukkan bahwa kehadiran anggota komite audit dengan keahlian yang kuat terkait akuntansi berkontribusi secara signifikan dalam mencegah kelemahan pengendalian internal. Kualitas laporan keuangan adalah indikator seberapa baik laporan yang dibuat oleh organisasi memenuhi norma akuntansi dan memberikan informasi yang tepat, relevan, dan dapat diandalkan kepada para pemangku kepentingan. Beberapa elemen penting dalam kualitas laporan keuangan mencakup keandalan, relevansi, dan kemampuan untuk membandingkan informasi yang ada. Dalam sektor kesehatan, hal ini menjadi sangat krusial karena mampu memengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen, investor, dan regulator, sekaligus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik (Haryono & Supriyadi 2018).

Signifikansi kualitas laporan keuangan dalam kajian ini tak bisa diabaikan, sebab laporan yang berkualitas akan menambah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap organisasi kesehatan. Dengan penyajian laporan keuangan yang baik, organisasi dapat membuktikan bahwa mereka mengelola sumber daya dengan bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga berpotensi memperbaiki reputasi dan legitimasi mereka di kalangan publik. Selanjutnya, kualitas laporan keuangan yang tinggi juga dapat menarik minat investasi dan dukungan dari banyak pihak, yang mendukung keberlanjutan operasi organisasi kesehatan (Pratiwi & Setiawan 2019). Keahlian komite audit merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota komite tersebut dalam bidang akuntansi, keuangan, serta pengawasan. Keahlian ini sangat penting karena anggota yang memiliki latar belakang yang kuat dapat lebih efektif dalam mengawasi laporan keuangan. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas laporan yang dikeluarkan oleh organisasi kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Rahman pada tahun 2020, ditemukan bahwa komite audit yang diisi oleh anggota berpengalaman dan memiliki keahlian yang relevan mampu mengurangi risiko kesalahan dalam laporan keuangan. Selain itu, mereka juga dapat meningkatkan transparansi informasi yang disampaikan kepada publik, karena memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menanggulangi potensi masalah yang mungkin muncul dalam proses pelaporan (Carcello & Neal, 2003).

Teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keahlian komite auditdan frekuensi rapat komite audi terhadap kualitas pelaporan keuangan adalah Teori Pengawasan (Agency Theory). Teori ini menguraikan tentang keterkaitan antara prinsipal, yaitu pemilik, dan agen yang dalam hal ini adalah manajemen, sehubungan dengan pengelolaan sumber daya dan informasi. Dalam hal ini, komite audit berperan sebagai pengawas yang memastikan bahwa tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemilik, sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas serta transparansi pada laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan dengan baik bisa mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan kualitas informasi bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memakai teori ini adalah studi dari Sari dan Pramono (2020), yang menemukan bahwa keterampilan komite audit berdampak positif pada kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki anggota dengan keterampilan yang cukup dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas laporan yang dihasilkan. Selain itu, penelitian Wulandari dan Hidayati (2021) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa banyaknya pertemuan komite audit yang berlangsung sering membantu dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena hal ini memungkinkan komite untuk lebih aktif dalam memantau dan menilai laporan yang ada. Dengan demikian, Teori Pengawasan memberikan struktur

yang jelas untuk memahami bagaimana kemampuan komite audit dan jumlah pertemuan komite audit dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan dalam konteks penelitian ini.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara keahlian komite audit, seberapa sering mereka mengadakan rapat, dan kualitas laporan keuangan dengan hasil yang berbeda-beda. Salah satu studi yang menunjukkan dampak positif adalah karya Haryono dan Supriyadi (2018), yang menemukan bahwa keahlian anggota komite audit berpengaruh besar terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian ini menekankan pentingnya komite audit yang terdiri dari individu dengan latar belakang yang kuat dalam akuntansi dan keuangan, karena hal ini dapat meningkatkan akurasi serta transparansi laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten atau seragam. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahardjo (2020) menemukan bahwa seberapa sering rapat komite audit diadakan tidak memberikan dampak signifikan pada kualitas laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun komite audit melakukan pertemuan secara teratur, itu tidak selalu memastikan perbaikan dalam kualitas laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor lain, seperti efektivitas dalam komunikasi dan dinamika kelompok di dalam komite audit, yang mungkin juga berkontribusi pada kualitas pelaporan.

Di sisi lain, penelitian oleh Pratiwi dan Setiawan (2019) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap mutu pelaporan keuangan. Penelitian ini menyoroti pentingnya keikutsertaan aktif komite audit dalam proses pengawasan. Rapat yang dilakukan secara rutin dapat membantu mendeteksi dan menyelesaikan isu yang berhubungan dengan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada penelitian yang tidak menemukan kaitan yang signifikan, terdapat juga bukti yang mendukung bahwa banyaknya frekuensi rapat dapat memperbaiki kualitas laporan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Hidayati (2021) mengungkapkan kemungkinan dampak buruk dari seberapa sering rapat komite audit diadakan terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa banyaknya rapat dapat menimbulkan kelelahan dan mengurangi perhatian pada hal-hal penting, yang pada gilirannya dapat menurunkan efektivitas pengawasan. Hasil ini menekankan betapa rumitnya hubungan antara berbagai variabel dan menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat berbeda tergantung pada konteks serta metode yang diterapkan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh keahlian komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan di sektor Kesehatan. Kualitas laporan keuangan yang baik sangat penting dalam konteks transparansi dan akuntabilitas, yang selanjutnya dapat membangun kepercayaan publi terhadap organisasi kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana

faktor-faktor yang diuraikan dapat mempengaruhi praktik pengawasan dalam pelaporan keuangan. Dengan mempertimbangkan banyaknya tantangan yang dihadapi sektor kesehatan dalam pengelolaan keuangan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berharga untuk perbaikan praktik di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menguji hubungan antara keahlian komite audit dan frekuensi rapat terhadap kualitas laporan keuangan. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor kesehatan periode 2019-2023 diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui metode dokumentasi. Pengumpulan data difokuskan pada variabel independen (keahlian komite audit dan frekuensi rapat) serta variabel dependen (kualitas pelaporan keuangan) yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan statistik deskriptif untuk memaparkan karakteristik data, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan data. Selanjutnya, penelitian menggunakan regresi linier berganda dengan model $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + e$ untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kesesuaian model diuji melalui Tes Kebaikan Fit Hosmer dan Lemeshow serta penilaian overall model fit berdasarkan nilai -2LogL, sementara pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel.

Metode analisis yang komprehensif ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana keahlian komite audit dan frekuensi rapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Dengan memeriksa asumsi statistik dan menguji validitas model, penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur terkait tata kelola perusahaan dan praktik pelaporan keuangan di sektor kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dan Objek Penelitian

Perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023 menjadi subjek pada penelitian ini. Sektor ini memainkan peran penting dalam sistem pelayanan publik karena menyediakan layanan dan produk kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat luas, seperti rumah sakit, perusahaan farmasi, dan alat kesehatan. Keberadaan sektor ini sangat strategis karena menyangkut keselamatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat Indonesia secara umum.

Sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai perusahaan dengan klasifikasi layanan berbeda. Berdasarkan data yang tersedia, sebanyak 35 perusahaan tercatat secara aktif di sektor ini dalam kurun waktu penelitian. Untuk keperluan analisis, dilakukan penyaringan sampel menggunakan metode purposive sampling, yang menghasilkan 106 observasi firm-year sesuai dengan kriteria kelengkapan laporan tahunan dan kesesuaian pelaporan keuangan.

Objek penelitian ini ialah guna mengetahui pengaruh keahlian komite audit dan frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Kedua aspek tersebut merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta integritas informasi keuangan yang disajikan perusahaan. Fokus pada kualitas pelaporan keuangan dalam sektor kesehatan dipilih karena pentingnya penyajian informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu dalam sektor yang sarat dengan dana publik serta kompleksitas regulasi.

Statistik Deskriptif

1. keahlian komite audit memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00. Rata-rata keahlian komite audit pada 106 observasi perusahaan adalah 1,9245. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar komite audit dalam perusahaan-perusahaan sektor kesehatan memiliki keahlian yang tergolong sedang hingga tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,61134 mengindikasikan adanya variasi yang sedang pada tingkat keahlian komite audit antar perusahaan.
2. frekuensi rapat komite audit menunjukkan bahwa jumlah rapat minimum adalah 1 kali dan maksimum adalah 7 kali dalam satu tahun. Rata-rata jumlah rapat komite audit sebesar 3,6887 kali per tahun pada 106 observasi. Nilai standar deviasi sebesar 1,35402 menunjukkan adanya variasi sedang hingga tinggi dalam jumlah pertemuan komite audit di antara perusahaan yang diteliti.
3. kualitas pelaporan keuangan, memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,92. Rata-rata kualitas pelaporan keuangan sebesar 0,4978 pada seluruh sampel menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor kesehatan telah menyajikan laporan keuangan dengan kualitas sedang. Nilai standar deviasi sebesar 0,22617 yang hampir setara dengan setengah nilai rata-rata mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar antara perusahaan dalam hal kualitas laporan keuangan.

Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan apakah penelitian ini memiliki masalah regresi, dapat digunakan uji asumsi klasik yakni: (1) Normalitas, (2) Multikolonieritas, (3) Autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji normalitas one sample kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Unstandardized Residual		
N		106
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,79464652
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,060
	Negative	-,067
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji yang menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi <0,200 yang menyatakan bahwa nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 2. Uji Multikolonieritas

Model		*Collinearity statistic*
	tolerance	VIF
Keahlian Komite Audit (X1)	0,965	1,036
Frekuensi Rapat Komite Audit (X2)	0,965	1,036

Berdasarkan tabel 2 yang menunjukkan bahwa hasil output SPSS, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance untuk kedua variabel (0,965) > 0,10 dan nilai VIF untuk kedua variabel (1,036) < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi Durbin-Waston

Durbin-Watson
1,659

Untuk menentukan apakah ada autokorelasi, peneliti memakai uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel tersebut, uji tersebut menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,659. Nilai ini berada di antara -2 dan 2, yang

mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi pada model penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Uji regresi linier berganda

Model	*Unstandardized Coeficients* B
(Constant)	4, 146
Keahlian Komite Audit *(X_1)*	-0,115
Frekuensi Rapat Komite Audit *(X_2)*	1,282

a. Konstanta (α) = 4,146, yang berarti jika (*X1)* Keahlian Komite Audit dan *(X2)* Frekuensi Rapat Komite Audit bernilai 0, maka (*Y*) Kualitas Pelaporan Keuangan diperkirakan sebesar 4,146. Nilai konstanta menunjukkan nilai dasar dari variabel dependen ketika semua variabel independen tidak memberikan kontribusi.
b. Koefisien (*b*1) = -0,115, yang berarti jika *(X2)* Frekuensi Rapat Komite Audit bernilai tetap, kemudian (*X1)* Keahlian Komite Audit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka *(Y*) Kualitas Pelaporan Keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,115. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif (tidak searah) antara X1 dan Y, meskipun hubungan ini secara statistik tidak signifikan.
c. Koefisien (*b*2) = 1,282, yang berarti jika jika (*X1)* Keahlian Komite Audit bernilai tetap, kemudian *(X2)* Frekuensi Rapat Komite Audit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka (Y) Kualitas Pelaporan Keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 1,282. Ini berarti terjadi hubungan searah (positif) antara X2 dan Y, walaupun secara statistik hubungan ini juga belum signifikan.

Parsial (Uji T)

Tabel 5. Uji parsial (Uji T)

Model		T	Sig
1	(Constant)	4,130	0,000
	Keahlian Komite Audit	-0,233	0,816
	Frekuensi Rapat Komite Audit	1,444	0,152

a. Dependent variabel : Y, Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05) dan jumlah data n = 106 dengan dua variabel independen, maka derajat kebebasan (df) = 106 − 2 − 1 = 103, sehingga diperoleh nilai t-tabel = 1,983.
b. Untuk variabel X1, diperoleh nilai t-hitung = -0,233 dan Sig. = 0,816. Karena |−0,233| < 1,983 dan 0,816 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa X1 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Y secara parsial.
c. Untuk variabel X2, diperoleh nilai t-hitung = 1,444 dan Sig. = 0,152. Karena 1,444 < 1,983 dan 0,152 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa X2 juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Y secara parsial. Dengan

demikian, baik X1 maupun X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y secara parsial, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh parsial dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen ditolak.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,001

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,001 atau 0,1%. Hal ini berarti bahwa *X1* dan *X2* secara simultan hanya mampu menjelaskan variasi terhadap *Y* sebesar 0,1%, sedangkan 99,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan yang sangat lemah dalam menjelaskan variabel dependen.

Pembahasan Hipotesis

Pembahasan Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, dengan koefisien –0,115 dan signifikansi 0,816, jauh di atas batas 0,05. Artinya, hipotesis mengenai pengaruh positif keahlian komite audit ditolak. Meskipun secara teori latar belakang di bidang akuntansi atau audit seharusnya meningkatkan efektivitas pengawasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian belum dioptimalkan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa keberadaan anggota yang ahli tidak otomatis menjamin efektivitas, terutama jika tidak disertai keterlibatan aktif, diskusi mendalam, dan tindak lanjut audit. Dalam sektor kesehatan yang kompleks, keahlian perlu didukung oleh pemahaman industri dan kemampuan memberikan rekomendasi yang aplikatif.

Jika dianalisis lebih dalam, keahlian komite audit meskipun tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam hasil uji statistik, tetap dapat dipahami memiliki peran penting secara konseptual terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Kehadiran anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi, keuangan, audit, maupun hukum, berpotensi memperkuat pengawasan internal dan meningkatkan akurasi laporan keuangan jika fungsi dan peran mereka dijalankan secara aktif dan optimal.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa keahlian komite audit di 85 perusahaan sektor kesehatan bervariasi antara 0 hingga 3 anggota dengan latar belakang keuangan atau akuntansi, dengan rata- rata 1,92 anggota per perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat keahlian komite audit yang sedang. Beberapa perusahaan seperti PT

Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA), dan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) memiliki komposisi komite audit yang lebih kompeten, dengan anggota berpengalaman di bidang keuangan dan audit. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya pengawasan pelaporan keuangan oleh tenaga profesional.

Perusahaan-perusahaan tersebut dalam laporan tahunannya menunjukkan bahwa komite audit dengan komposisi anggota yang memiliki latar belakang keahlian yang kuat dan beragam mampu memberikan kontribusi nyata dalam merespons dinamika operasional di sektor kesehatan yang cepat berubah, termasuk dalam mengelola risiko keuangan, menelaah prosedur akuntansi, serta menghadapi tantangan regulasi yang semakin kompleks dari otoritas pasar modal dan lembaga pengawas kesehatan. Kondisi ini menegaskan bahwa keahlian dalam komite audit tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaporan, tetapi juga mencerminkan kualitas pengawasan, kedalaman analisis, dan kemampuan evaluatif dari masing-masing anggota.

Komite audit yang memiliki anggota dengan pengalaman profesional dalam bidang keuangan, akuntansi publik, perbankan, hingga hukum korporasi memungkinkan terbentuknya pembagian tugas yang lebih efisien, di mana masing-masing anggota dapat memberikan kontribusi sesuai dengan keahlian spesifik mereka. Hal ini pada akhirnya memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen, serta mendorong diterapkannya pengendalian internal yang lebih strategis, komprehensif, dan adaptif terhadap dinamika sektor kesehatan. Struktur komite audit yang kompeten berpotensi meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui evaluasi yang objektif dan sesuai prinsip good governance. Rata-rata nilai pelaporan keuangan sebesar 3,93 mencerminkan bahwa perusahaan dengan komite audit profesional cenderung menghasilkan laporan yang akurat, transparan, dan dipercaya oleh investor.

Hasil Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menekankan peran komite audit sebagai wakil pemegang saham dalam mengawasi manajemen, terutama terkait pelaporan keuangan. Pengawasan yang efektif membantu meminimalkan konflik kepentingan dan mendorong transparansi serta akuntabilitas. Oleh karena itu, keahlian komite audit bukan sekadar syarat formal, tetapi mencerminkan kapasitas pengawasan dan kualitas tata kelola. Dalam sektor kesehatan yang kompleks, komite audit yang kompeten menjadi kunci terciptanya pelaporan keuangan yang andal dan berkelanjutan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (signaling theory), yang berpendapat bahwa kehadiran anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan memberikan sinyal positif kepada pasar dan pemangku kepentingan mengenai keseriusan perusahaan dalam menjalankan pengawasan serta membangun sistem pelaporan yang transparan. Dalam konteks industri kesehatan yang dihadapkan pada tingkat regulasi yang ketat, kerahasiaan data pasien, serta tuntutan efisiensi keuangan, keberadaan komite audit yang ahli dan profesional

mencerminkan komitmen perusahaan dalam menerapkan tata kelola yang efektif dan akuntabel.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Melanthon (2020) dan Prasetyo (2019) mengungkapkan bahwa kehadiran anggota pengawas dengan latar belakang keahlian yang beragam dan profesional berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja dan tata kelola perusahaan. Mereka menyatakan bahwa struktur pengawasan yang terdiri dari individu-individu yang kompeten mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat kualitas laporan keuangan, serta memperkaya proses pengambilan keputusan strategis yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai dan performa perusahaan secara keseluruhan.

Berbeda dari temuan sebelumnya, penelitian Thendean & Meita (2019) serta Umbing et al. (2022) menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota terlalu banyak justru dapat menurunkan efektivitas pengawasan. Ukuran yang besar mempersulit koordinasi, memperlambat keputusan, dan meningkatkan potensi konflik internal. Sari (2013) juga menekankan bahwa struktur yang terlalu besar bisa menimbulkan inefisiensi, terutama jika anggotanya tidak aktif atau kurang kompeten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur formal atau jumlah anggota komite audit tidak selalu berdampak langsung pada kualitas pelaporan keuangan. Yang lebih menentukan adalah kualitas pengawasan, keahlian, dan peran aktif tiap anggota. Oleh karena itu, perusahaan perlu menekankan proporsi anggota yang tepat serta kompetensi mereka, bukan hanya frekuensi rapat. Bagi investor, efektivitas kerja komite audit lebih penting daripada ukuran atau jumlah pertemuan. Regulator pun didorong untuk menilai kualitas dan transparansi hasil rapat, bukan sekadar aspek kuantitatif.

Pembahasan Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,152, yang berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji *t* yang tercantum dalam tabel 3.6, maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara frekuensi rapat komite audit dan kualitas pelaporan keuangan dinyatakan tidak terbukti atau ditolak.

Hasil ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Salah satunya adalah bahwa rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak menghasilkan keputusan strategis yang berdampak langsung terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan kata lain, rapat cenderung dilakukan sebagai formalitas, bukan sebagai sarana untuk memperkuat pengawasan, melakukan evaluasi mendalam atas proses pelaporan, atau mendorong perubahan kebijakan yang krusial terhadap sistem akuntansi perusahaan.

Contohnya dapat dilihat dari beberapa laporan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) pada 2022 melaksanakan 6 rapat komite audit yang membahas laporan keuangan dan pengendalian internal, namun tidak dijelaskan dampak strategisnya terhadap kualitas pelaporan. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengadakan 5 rapat dengan fokus serupa, tetapi tidak diuraikan hasil kebijakan atau perbaikan sistem pelaporan. PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) pada 2021 menggelar 7 rapat, namun tidak terdapat informasi tentang implementasi rekomendasi atau perbaikan nyata dalam pelaporan. PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) juga mengadakan 6 rapat di 2022, tapi tidak dijelaskan kontribusinya terhadap transparansi atau ketepatan informasi. PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mencatat 8 rapat pada 2020, namun tetap menerima catatan auditor terkait inkonsistensi pencatatan. PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) mengadakan 4 rapat di 2022, namun tidak ada penjelasan soal rekomendasi atau dampak terhadap pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat belum tentu mencerminkan kualitas pelaporan keuangan secara langsung.

Dari enam contoh perusahaan sektor kesehatan yang telah dianalisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit yang tinggi belum tentu mencerminkan efektivitas dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Tidak ditemukan bukti yang jelas mengenai keputusan strategis atau kebijakan audit yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. Sebagian besar rapat yang dilaporkan dalam dokumen tahunan perusahaan bersifat administratif dan formalitas, seperti persetujuan laporan keuangan, evaluasi auditor internal, dan pembahasan rutin, tanpa mengarah pada perbaikan substansial dalam transparansi, akurasi, atau kepatuhan pelaporan.

Hasil dari analisis ini bertentangan dengan pandangan yang dikemukakan dalam teori agensi (agency theory), yang menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini. Teori agensi menjelaskan bahwa komite audit, sebagai bagian dari struktur pengawasan eksternal, memiliki peran strategis untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik modal (prinsipal). Semakin aktif dan sering komite audit melakukan rapat, maka secara teori fungsi pengawasan akan semakin efektif, yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk menyusun laporan keuangan secara lebih akurat, jujur, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Meskipun jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, temuan ini tetap sejalan dengan teori sinyal. Rapat komite audit dapat memberi sinyal positif kepada pasar dan pemangku kepentingan tentang komitmen perusahaan dalam pengawasan dan kepatuhan. Menurut teori sinyal, tindakan seperti frekuensi rapat mencerminkan upaya perusahaan dalam menjalankan tata kelola yang baik, meskipun belum terbukti secara statistik berdampak langsung pada kualitas laporan. Namun, hal ini tetap membentuk persepsi positif di mata investor dan regulator.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat

komite audit belum memberikan sinyal yang kuat atau diterima dengan baik oleh pasar, sehingga dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan masih lemah. Hal ini bisa disebabkan oleh pelaksanaan rapat yang kurang optimal, minimnya transparansi, atau karena investor tidak menganggap frekuensi rapat sebagai indikator utama kualitas laporan. Meski tidak signifikan secara statistik, teori sinyal tetap relevan karena frekuensi rapat mencerminkan komitmen terhadap tata kelola yang baik. Untuk memperkuat sinyal ini, perlu ada publikasi hasil rapat, keputusan strategis, dan perbaikan pengawasan.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga mendukung temuan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian oleh Grace & Safitri (2017) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan atau komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ataupun kualitas pelaporan keuangan. Mereka menyatakan bahwa rapat yang diselenggarakan cenderung bersifat seremonial atau formalitas semata dan tidak membahas isu-isu strategis secara mendalam, sehingga fungsinya sebagai alat pengawasan dan evaluasi menjadi kurang efektif. Akibatnya, informasi yang dihasilkan dalam rapat tidak memberikan masukan penting terhadap proses pelaporan atau pengambilan keputusan manajerial.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Melisa Anggraini et al. (2021) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Rapat-rapat tersebut dianggap penting untuk merancang strategi pengawasan, memperkuat sistem kontrol internal, dan meningkatkan efektivitas audit, yang pada akhirnya berdampak pada transparansi dan akurasi laporan. Frekuensi rapat juga dipandang sebagai bentuk komitmen struktural perusahaan dalam menerapkan prinsip good governance. Pandangan serupa disampaikan oleh Gupita (2020) dan Ntim & Osei (2011), yang menemukan bahwa semakin sering rapat dilakukan, semakin besar peluang komite audit untuk menjalankan fungsi pengawasan secara teratur dan menyeluruh. Melalui pertemuan rutin, komite dapat memantau pelaporan keuangan, meninjau kebijakan akuntansi, serta memastikan kepatuhan terhadap standar pelaporan. Oleh karena itu, perusahaan dengan komite audit yang aktif dan rutin mengadakan rapat umumnya memiliki laporan keuangan yang lebih andal dan kredibel dibandingkan perusahaan yang kurang aktif dalam pengawasan internal.

Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap penguatan praktik tata kelola perusahaan, khususnya dalam sektor kesehatan yang menjadi fokus penelitian ini. Temuan yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan mengindikasikan bahwa intensitas pengawasan secara kuantitatif tidak selalu mencerminkan efektivitas atau kualitas dari pengawasan itu sendiri.Oleh karena itu, manajemen dan regulator disarankan untuk tidak hanya berfokus pada kuantitas rapat yang dilaksanakan, tetapi juga mendorong peningkatan efektivitas pertemuan, baik dari sisi substansi pembahasan, peran aktif anggota komite audit, maupun kejelasan dan transparansi hasil rapat kepada publik dan

pemangku kepentingan. Perlu adanya mekanisme penilaian terhadap kualitas pelaksanaan rapat, termasuk tindak lanjut dari setiap hasil rapat yang dapat dilaporkan secara terbuka dalam laporan tahunan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa keahlian komite audit dan frekuensi rapat tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2019–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor formal seperti kualifikasi anggota atau jumlah rapat tidak cukup untuk menjamin peningkatan kualitas laporan keuangan tanpa didukung oleh efektivitas pengawasan, kedalaman pembahasan, dan implementasi hasil rapat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin lebih berdampak, seperti kualitas diskusi dalam rapat, independensi komite audit, atau faktor eksternal seperti regulasi dan tekanan stakeholder. Selain itu, pendekatan kualitatif melalui wawancara atau observasi partisipatif dapat digunakan untuk memahami dinamika internal komite audit yang tidak terlihat dari data sekunder, sehingga memberikan gambaran lebih holistik tentang mekanisme pengawasan pelaporan keuangan.

REFERENSI

Anggraini, M., Wahyudi, A., & Zulfa, Z. (2021). Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 13*(1), 22–34.

Carcello, J. V., Hollingsworth, C. W., & Neal, T. L. (2006). Audit committee financial expertise, competing corporate governance mechanisms, and earnings management. *Contemporary Accounting Research, 23*(4), 927–958. https://doi.org/10.1506/4X6H-V72H-7336-7876

DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., & Houston, R. W. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature, 21*, 38–75.

Grace, N. A., & Safitri, T. (2017). Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10*(1), 34–45.

Gupita, P. (2020). Board meeting frequency and firm performance: Evidence from emerging markets. *International Journal of Corporate Governance, 10*(2), 101–117.

Haryono, S., & Supriyadi, S. (2018). Pengaruh keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 10*(2), 123–135.

Hidayati, N., & Rahman, A. (2020). Pengaruh keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 15*(1),

45–60.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360.

Melanthon, H. (2020). Pengaruh struktur dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan di sektor reguler. *Jurnal Manajemen Strategis, 15*(2), 123–137.

Ntim, C. G., & Osei, K. A. (2011). The impact of corporate board meetings on financial performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance, 2*(2), 83–103.

Nugroho, A. (2020). Pengaruh keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 15*(2), 115–130.

Prasetyo, A., & Hidayati, N. (2021). Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan: Studi pada rumah sakit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 14*(2), 75–90.

Prasetyo, A., & Sari, R. (2021). Pengaruh keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan: Studi kasus di perusahaan sektor kesehatan. *Jurnal Riset Akuntansi, 14*(1), 33–49.

Pratiwi, D., & Setiawan, A. (2019). Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi, 11*(1), 45–60.

Sari, R. (2013). Efisiensi struktur komite audit dalam tata kelola perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 11*(1), 67–78.

Sari, R., & Rahardjo, B. (2020). Analisis pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 12*(3), 201–215.

Thendean, Y., & Meita, A. (2019). Jumlah anggota dewan dan kinerja perusahaan: Analisis efektivitas tata kelola. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 14*(2), 134–145.

Umbing, A., Setyaningrum, D., & Triani, M. (2022). Pengaruh struktur komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 14*(1), 55–70.

Wida, S. (2019). Frekuensi rapat komite audit dan kualitas pelaporan keuangan: Tinjauan empiris. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 11*(3), 201–210.

Wulandari, N., & Hidayati, S. (2021). Frekuensi rapat komite audit dan kualitas pelaporan keuangan: Tinjauan empiris. *Jurnal Riset Akuntansi, 13*(2), 101–115.

Wulandari, R., & Hidayati, N. (2021). Dampak frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan: Tinjauan empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 13*(1), 78–90.